

BAB II

TUJUAN HIDUP DAN TUJUAN PENDIDIKAN

Ketika seseorang hendak mendesain pendidikan, maka ia harus memulainya dengan merumuskan tujuan yang hendak dicapainya. Sesuai dengan dasar dan konsep pendidikan yang menjadi pandangan hidup pendesain itu ia akan merumuskan tujuan pendidikan. Jadi, pada dasarnya tujuan pendidikan selalu dipengaruhi oleh pandangan hidup (*way of life*) orang yang mendesain dan pengambil kebijakan pendidikan tersebut. Itulah sebabnya desain dan tujuan pendidikan disuatu tempat atau negara selalu berbeda-beda.¹ Hampir semua pakar pendidikan Islami menyatakan, bahwa tujuan pendidikan harus sesuai dengan tujuan hidup manusia itu sendiri. Antara lain, seperti kata Hasan Langgulung :

“berbicara tentang tujuan pendidikan tidak terlepas dari tujuan hidup manusia. Sebab pendidikan hanyalah suatu alat yang digunakan oleh manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat”.²

Demikian juga yang dikatakan Ahmad D. Marimba ;

“ tujuan pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup orang muslim. Tujuan hidup manusia menurut Islam adalah untuk menjadi hamba Allah. Hal ini mengandung implikasi kepercayaan dan penyerahan diri kepada-Nya”.³

Dengan begitu tujuan pendidikan harus berpangkal pada tujuan hidup manusia. Nah, yang menjadi masalah selanjutnya adalah perumusan tujuan hidup manusia yang seutuhnya. Salah satu pendekatan yang dipakai adalah Pendekatan religi yaitu suatu pendekatan untuk menyusun teori-teori pendidikan dengan bersumber dan berlandaskan pada ajaran agama. Di dalamnya berisikan keyakinan dan nilai-nilai tentang kehidupan yang dapat dijadikan sebagai sumber untuk menentukan tujuan, metode bahkan sampai dengan jenis-jenis pendidikan.

¹ Ahmad Tafsir. *Filsafat Pendidikan Islami, Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu* (Bandung: Rosdakarya, cet. 4, 2010), h. 75

² Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992), h. 46

³ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: al-Ma'arif, 1989)

Terkait dengan teori pendidikan Islam, tentu landasan dan sumber pemikiran yang dipakai untuk merumuskan dasar dan tujuan hidup manusia yang pada akhirnya nanti akan digunakan sebagai acuan untuk memetakan tujuan pendidikan adalah Alquran, Hadis dan Akal. Alquran diletakkan sebagai dasar pertama dan Hadis Rasulullah s.a.w sebagai dasar kedua. Sementara akal digunakan untuk membuat aturan dan teknis yang tidak boleh bertentangan dengan kedua sumber utamanya (Alquran dan Hadis), yang memang telah terjamin kebenarannya. Dengan demikian, teori pendidikan Islam tidak merujuk pada aliran-aliran filsafat buatan manusia, yang tidak terjamin tingkat kebenarannya. Lagipula, untuk memahami ajaran Alquran tentang pendidikan, maka yang mula-mula harus dipahami ialah hakikat manusia menurut Alquran. Ini memang penting, sebab pendidikan itu adalah untuk manusia. Maka sangat berbahaya bila kita mendesain suatu pendidikan sementara kita tidak paham betul tentang siapa yang akan kita didik. Karena pemahaman yang tidak utuh tentang manusia dapat berakibat fatal bagi perlakuan seseorang terhadap sesamanya.

Maka sebelum kita berpikir tentang apa yang harus dikerjakan, selayaknya kita membiasakan diri dengan selalu berpikir pada tujuan akhir dari segala aktivitas kita, karena perencanaan tentang sesuatu biasanya selalu dimulai dari mendefinisikan apa yang menjadi tujuan akhir yang kita inginkan. Rasulullah S.a.w mengatakan “*amal itu tergantung pada niatnya*”, maksudnya bahwa niat adalah sesuatu yang penting dan diletakkan pada awal serta niat adalah gambaran akhir yang ingin kita capai. Dengan begitu pembahasan pertama dalam bab ini adalah tentang bagaimana tujuan hidup manusia itu sendiri yang dimulai dengan pengenalan sosok manusia.

A. Manusia dan Tujuan Hidupnya

Manusia adalah makhluk unik, makhluk yang multidimensi, makhluk yang sulit ditemukan hakikatnya. Hal ini mengakibatkan berbagai macam diskursus dan telaah tentang manusia tersebut yang selalu menjadi perdebatan. Kadang kala studi tentang manusia ini tidak utuh karena sudut pandangnya yang memang berbeda. Antropologi fisik misalnya, memandang manusia hanya dari segi fisik-

materil semata, sementara antropologi budaya mencoba meneliti manusia dari aspek budaya. Sedang yang memandang manusia dari sisi hakikatnya berusaha dikuak oleh falsafah manusia. Agaknya, manusia sendiri tak henti-hentinya memikirkan dirinya sendiri dan mencari jawab akan apa, dari mana dan mau kemana manusia itu. Namun sebagai muslim tentu sudut pandang yang harus kita pakai harus berakar dari ajaran Islam secara universal, yaitu Alquran dan diperinci dengan keterangan hadits. Namun sebelum itu untuk lebih memperkaya khazanah sekaligus juga sebagai perbandingan dalam penulisan ini, ada baiknya penulis juga akan memaparkan sekilas tentang konsep manusia menurut para pakar non muslim.

1. Hakikat Manusia

Manusia sebagai salah satu jenis makhluk hidup yang menjadi anggota populasi permukaan bumi ini, memiliki ciri khas yang tidak dimiliki oleh sekian juta himpunan makhluk lainnya. Manusia selama ia hidup selalu berusaha dan berjuang untuk memanfaatkan alam sekitarnya dengan cara menggunakan daya dan tenaga alam untuk kepentingan dirinya. Digunakannya tanah, air, udara, api, sinar matahari, dan sebagainya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.⁴ Lebih lanjut lagi, jika dilihat dari segi biologis, hampir tidak dapat dibedakan antara manusia dengan hewan. Manusia tidak dapat dipandang sebagai makhluk yang terlalu istimewa dan luar biasa jika dipandang dari satu segi saja.

Dalam perkembangannya banyak para pakar liberal yang mengkategorikan manusia seperti binatang. Sebagaimana ahli antropologi yang menggolongkan manusia dalam kelompok hewan karena peninjauan mereka dari segi jasad atau jismiyah. Misalnya Charles Darwin (1809 – 1882) menetapkan manusia sejajar dengan binatang, karena ia memandang kejadian manusia dari sebab-sebab mekanis, yaitu lewat *Descendensy* (ilmu turunan) dan teori *Natural Selection* (teori seleksi alam). Pandangan seperti ini akan berimplikasi pada keyakinan bahwa manusia akan terus berkembang menuju penyempurnaan spesies melalui *struggle for the fittest*. Bisa saja pandangan

⁴ Djumransyah, *Filsafat Pendidikan Islam* (Malang: Bayumedia, 2006), h. 101

semacam ini menimbulkan sikap kompetitif dalam segala hal, baik ekonomi, politik, budaya, hukum, pendidikan maupun lainnya, bahkan dengan menghalalkan segala cara.

Manusia dan binatang bagaimanapun juga tetap berbeda walaupun secara fisik keduanya sama-sama diberikan otak dan indra oleh Tuhan. Karena otak yang dimiliki oleh hewan berbeda dengan otak manusia. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Saefuddin AM. Sebagai berikut :

....Otak binatang tidak bisa berfungsi untuk membentuk persepsi. Manusia adalah yang mampu membentuk persepsi-persepsi yang kemudian diuji coba untuk memastikan suatu hipotesis. Oleh karena itu, pernyataan filosofis Yunani bahwa manusia adalah binatang yang berakal, tidak dapat dipertahankan. Hal ini karena pendapat tersebut akan menyebabkan pengertian binatang adalah manusia yang tidak berakal...⁵

Paulo Freire dalam pandangannya mengenai hubungan antara manusia dengan dunia, juga menegaskan bahwa antara manusia dengan binatang jelas sangat berbeda. Sebab binatang cenderung hanyut dalam realitas dan tidak berhubungan dengan dunia. Sedangkan manusia tidak hanya ada dalam dunia, tetapi ada bersama dengan dunia, ini menunjukkan bahwasanya manusia makhluk yang berinteraksi dengan dunianya, bukan hanyut dalam dunia.⁶

Sastraprteja mengatakan bahwa manusia adalah makhluk historis. Menurutny hakikat manusia sendiri adalah suatu sejarah, suatu peristiwa yang bukan semata-mata datum, yakni manusia dapat dilihat dalam perjalanan sejarah.⁷

Manusia juga disebut sebagai *zoon politicon*, yaitu makhluk yang pandai bekerja sama, bergaul dengan orang lain dan mengorganisasi diri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. *Homo economicus*, yaitu makhluk yang tunduk pada prinsip ekonomi dan bersifat ekonomis, juga disebut *homo*

⁵ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 33

⁶ Paulo Freire, *Pendidikan yang Membebaskan* (Jakarta: Melibas, 2001),h. 1

⁷ Lihat Sastraprteja dalam Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 28

religious, yaitu makhluk yang beragama.⁸ Ada juga yang menyebut bahwa manusia adalah *homo faber* yakni makhluk yang terampil. Dan defenisi yang menjadi gelar tertinggi adalah *homo sapiens*, yakni makhluk yang berfikir dan mengerti atau makhluk yang berbudi. Sehingga tidak salah kalau Freire mengatakan bahwa manusia adalah makhluk praksis, yakni makhluk yang beraksi dan berefleksi dengan menggunakan pikirannya.

Sementara dari perspektif filsafat, pandangan tentang manusia ini juga melahirkan banyak pendapat. Diantaranya yang paling mencolok adalah aliran materialisme dan aliran spritualisme. Aliran materialisme memandang manusia sebagai kumpulan dari organ tubuh, zat kimia, dan unsur biologis yang semuanya itu terdiri dari zat dan materi. Manusia berasal dari materi, makan, minum, memenuhi kebutuhan fisik-biologis dan seksual dari materi, dan bilamana mati, manusia akan terkapar dalam tanah lalu diuraikan oleh benda renik hingga menjadi humus yang akan menyuburkan tanaman, sedang tanaman dikonsumsi oleh manusia lain yang masih hidup dapat memproduksi fertilitas sperma atau ovum.

Manusia berasal dari materi dan akan berakhir menjadi materi kembali, karenanya aliran ini berpendapat bahwa orang tidak perlu berpikir-pikir lebih lanjut, yang ada hanya badan, habis perkara. Pandangan seperti ini akan berimplikasi pada gaya hidupnya yang materialistik juga, tujuan hidupnya tak lain demi materi, kebahagiaan hidupnya pun diukur dari seberapa banyak materi yang dapat dikumpulkan. Gaya hidup material-hedonistik ini tercermin dari sikap hidup yang hura-hura dan glamour dalam menikmati hidup yang katanya singkat dan cuma sekali tersebut.⁹

Di pihak lain, aliran spritualisme justru berpandangan bahwa hakikat manusia adalah roh atau jiwa, sedang zat atau materi hanyalah manifestasi dari roh atau jiwa. Bagi mereka roh itu lebih berharga, lebih tinggi nilainya daripada materi. Hal ini bisa dibuktikan dalam kehidupan sehari-hari,

⁸ Hamdani Ihsan dan A. Fuad Hasan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 49

⁹ Abd. Rachman Assegap, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h.128

misalnya seorang isteri atau suami yang kita cintai dan tak mau berpisah dengannya. Tetapi ketika roh dari isteri atau suami tersebut sudah tidak ada lagi di badannya, maka mau tak mau kita harus melepaskan dia untuk dikuburkan. Kecantikan, kejelitaan, kebaikan yang dimiliki isteri atau suami tersebut tak akan ada artinya tanpa roh. Meskipun badannya masih utuh, masih lengkap anggota badannya, tetapi kita mengatakan dia sudah tidak ada, atau dia sudah pergi. Implikasi dari pandangan spritualistik atau serba roh ini bisa sama ekstrimnya dengan aliran spritualisme. Gaya hidup seseorang akan diisi penuh dengan dimensi rohani, pembersihan jiwa dari keterikatan dengan unsur materi meskipun itu harus dilaluinya dengan penderitaan dan hidup sederhana.¹⁰

Namun berbeda halnya dengan Islam yang berpandangan bahwa hakikat manusia ialah merupakan perkaitan antara jasmani dan ruhani. Islam secara tegas menyatakan bahwa kedua substansi tersebut dua-duanya adalah alam. Sedang alam adalah makhluk. Maka keduanya juga makhluk yang diciptakan oleh Allah.¹¹ Komponen jasmani berasal dari tanah dan komponen rohani merupakan entitas gaib yang ditiupkan oleh Allah. Dengan kata lain, manusia adalah satu kesatuan dari mekanisme biologis yang dapat dinyatakan berpusat pada jantung (sebagai pusat kehidupan) dan mekanisme kejiwaan yang berpusat pada otak (sebagai lambang berpikir, merasa dan bersikap).¹²

Banyak sekali ayat-ayat Alquran yang memberikan penjelasan mengenai asal-usul manusia. Manusia bukan jenis makhluk Allah yang tercipta secara kebetulan dan bukan pula tercipta sekaligus, melainkan tercipta dalam beberapa fase atau tahap.¹³ Mengenai asal-usul bagaimana manusia itu tercipta bisa didekati dari dua sudut pandang, yakni sudut pandang produksi dan sudut pandang reproduksi. Yang pertama, hanya berlaku bagi proses penciptaan Adam dan Hawa, yakni asal-usul penciptaan manusia pertama kali. Dan yang kedua, aspek asal manusia dari segi keturunan

¹⁰ *Ibid*, h. 129

¹¹ Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara Bekerja sama dengan Direktorat jendral Pembinaan Agama Islam Depag, 2008), h. 75

¹² Tim Depag RI, *Agama Islam* (Jakarta: P3AI-PTU, 1984), h. 12

¹³ Lihat Q.S Nuh: 14

kedua pasangan manusia pertama tersebut, disebut pula sebagai aspek reproduksi atau pembiakan selanjutnya.¹⁴ Hal ini dengan jelas dinyatakan dalam ayat berikut:

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ^ط وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ ﴿٧٠﴾
ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ مَّاءٍ مَّهِينٍ

Artinya:

“Yang membuat sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina.”¹⁵

Untuk proses penciptaan awal manusia atau proses produksi tersebut, Alquran telah memberikan informasi kepada kita mengenai proses penciptaan Adam melalui beberapa fase: dari tanah menjadi lumpur, menjadi tanah liat yang dibentuk, menjadi tanah kering, kemudian Allah s.w.t. meniupkan ruh kepadanya, lalu terciptalah Adam a.s. Hal ini diisyaratkan Allah dalam Surah Shaad ayat 71-72:

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَلَقْتُ بَشَرًا مِّنْ طِينٍ ﴿٧١﴾ فَإِذَا سَوَّيْتُهُ^ر
وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٧٢﴾

Artinya:

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, “Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah. Maka, apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya ruh (ciptaan)-Ku, maka hendaklah kamu menyungkur dengan bersujud kepadanya”.¹⁶

Perhatikan juga firman Allah dalam Surah al-Hijr ayat 28-29 berikut:

¹⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2002), h. 4

¹⁵ Q.S. As-Sajdah/32: 7-8

¹⁶ Q.S. Shaad/15: 28-29

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَلِقُ بَشَرًا مِّنْ صَلْصَلٍ مِّنْ حَمَإٍ
 مَّسْنُونٍ ﴿٢٨﴾ فَإِذَا سَوَّيْتَهُرُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُّوحِي فَقَعُوا لَهُرُ
 سَاجِدِينَ ﴿٢٩﴾

Artinya:

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat :
 Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering
 (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Maka apabila Aku
 telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya ruh
 (ciptaan)-ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud”.¹⁷

Di dalam sebuah Hadis Rasulullah s.a.w yang diriwayatkan oleh Imam
 Bukhari juga ditegaskan bahwa “Sesungguhnya manusia itu berasal dari Adam
 dan Adam itu (diciptakan) dari tanah”. Sedangkan untuk menjelaskan proses
 reproduksi yaitu penciptaan anak keturunan nabi Adam a.s dalam Alquran
 ada banyak ayat yang menerangkannya, dalam proses ini disamping dapat
 ditinjau menurut Alquran dan Hadis dapat pula ditinjau secara medis.

Di dalam Alquran proses kejadian manusia secara biologis dejelaskan
 secara terperinci melalui firman-Nya diantaranya, Allah s.w.t berfirman¹⁸ :

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي
 قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٤﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً

¹⁷ Q.S. al-Hijr/15: 28-29

¹⁸ Q.S. Al-Mu'minun /23: 12-14. Lihat juga Q.S. Al-Hajj: 5, Q.S. Al-Insan: 2, Q.S. Al-Thariq: 5-7, Q.S. As-Sajadah: 8-9, Q.S. An-Najm: 32. Ayat-ayat tersebut ada yang menerangkan secara global dan ada juga yang sudah terperinci. Disamping itu, ayat-ayat penciptaan tersebut lebih banyak menggunakan kata *Khalaqa* daripada *Ja'ala*, hal ini mengandung makna tersendiri dalam konteks penciptaan manusia.

فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا
ءَاخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

Artinya :

“Dan Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging. Kemudian kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.”

Tema ayat ini berbicara mengenai fase awal proses reproduksi manusia yaitu *nuthfah* yang bisa berarti “sedikit air seperti setetes air”. *Nuthfah* ini berasal dari *sulalah* yaitu “saripati yang berasal dari tanah” sebagai substansi dasar kehidupan manusia berupa protein, sari-sari makanan yang kita makan yang semua berasal dan hidup dari tanah. Yang kemudian melalui proses metabolisme yang ada di dalam tubuh diantaranya menghasilkan hormon berupa sperma dan sel telur. Dari sinilah dimulai penyebutannya dengan istilah *nuthfah* yang berakhir pada fase penanaman (*harts*). Dalam proses pembentukannya, *nuthfah* melalui berbagai fase seperti yang diuraikan dalam berbagai rangkaian ayat Alquran berikut:

1. Air yang memancar

Air (sperma) laki-laki keluar dengan deras (tumpah/muncrat/memancar). Kederasan ini dinyatakan dalam firman-Nya,

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ ﴿٥﴾ خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ ﴿٦﴾

Artinya:

“Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan? Dia diciptakan dari air yang dipancarkan”.¹⁹

Alquran menisbatkan pancaran pada air itu sendiri sebagai petunjuk bahwa air secara alamiah mempunyai kekuatan memancar. Di era modern ini, sains membuktikan bahwa sel sperma yang dikandung oleh air laki-laki harus hidup, memancar, dan bergerak. Ini adalah syarat agar sperma itu bisa menyuburkan.

2. *Sulalah* (saripati)

Saat proses pembuahan, sperma laki-laki berangkat dari vagina untuk menemui air mani perempuan di saluran rahim. Sperma laki-laki yang sampai hanyalah sedikit dan satu sperma akan menusuk satu sel telur. Setelah itu langsung terjadi perubahan yang cepat, rahim langsung menutup diri, mencegah masuknya sisa-sisa sperma ke dalamnya. Inilah yang diisyaratkan dalam ayat berikut:

ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِّن مَّاءٍ مَّهِينٍ ﴿٨﴾

Artinya:

“Kemudian dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina.”²⁰

Apabila kita perhatikan proses tersebut, kita akan mendapati *sulalah* (saripati) yang diperas dari air laki-laki berbentuk seperti ikan panjang dan keluar dengan lembut dari air sperma laki-laki dan masuk ke dalam sel telur perempuan, maka terbentuklah *nuthfah*. Hadis nabi juga menyatakan bahwa tidak setiap air mani bisa menghasilkan anak. Ini mengisyaratkan bahwa pembuahan tidak terjadi dari setiap air laki-laki, tetapi melalui proses seleksi khusus dan terencana.

¹⁹ Q.S. ath-Thariq/86: 5-6

²⁰ Q.S. As-Sajdah/32: 7-8

3. *Nuthfah Amsyaj*

Sel telur yang dibuahi membentuk seperti tetesan. Ini sesuai dengan makna pertama dari kata *nuthfah*. Makna dari *nuthfah amsyaj* adalah tetesan yang bercampur dari dua air. Tetesan campuran ini diketahui secara ilmiah saat awal pembentukan *zygot*. Alquran menunjukkan *nuthfah amsyaj* ini pada firman-Nya,

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ

Artinya:

“*Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur*”.²¹

Kata *nuthfah* dalam ayat ini disebutkan dalam bentuk tunggal, sedangkan kata *amsyaj* dalam bentuk jamak. Dalam kaedah bahasa Arab, sifat harus mengikuti kalimat yang disifati dalam bentuk tunggal (*mufradat*), dua (*tasniyah*), dan jamaknya. Para penafsir memberikan penjelasan bahwa kata *nuthfah* itu tunggal tetapi memiliki makna jamak. Sains modern kemudian mampu menjelaskan dari argumen para penafsir tersebut, bahwa kata sifat jamak yang menyifati kata *nuthfah* yang tunggal tersebut bermakna satu makhluk yang terbentuk dari banyak campuran yang terdapat beberapa sifat pendahulu dan keturunan pada setiap janin. Pada fase *nuthfah amsyaj* ini jugalah terjadi proses penentuan jenis kelamin laki-laki atau perempuan. Dalam hal ini, Alquran mengisyaratkannya pada ayat yang lain yang berbunyi,

وَأَنَّهُ خَلَقَ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ ﴿٤٥﴾ مِنْ نُطْفَةٍ إِذَا تُمْنَىٰ ﴿٤٦﴾

Artinya:

“*Dan bahwasanya dialah yang menciptakan berpasang-pasangan pria dan wanita. Dari air mani, apabila dipancarkan*.”²²

²¹ Q.S. al-Insan/76: 2

²² Q.S. an-Najm/53: 45-46

Apabila sperma yang sukses membuahi sel telur mengandung kromosom Y, maka hasilnya adalah jenis kelamin laki-laki. Dan apabila sperma membawa kromosom X, maka hasilnya adalah jenis kelamin perempuan.²³

Keterangan dari Alquran tersebut juga dijelaskan kembali secara lebih rinci oleh Nabi Muhammad s.a.w, dalam sabdanya :

إن أحدكم يجمع في بطن أمه أربعين يوماً ثم يكون علقة مثل ذلك ثم يكون مضغة مثل ذلك ثم يبعث الله ملكا فيؤمر بأربع كلمات ويقال له اكتب عمله ورزقه وأجله وشقي أم سعيد ثم ينفخ فيه الروح^{٢٤}

Artinya :

“Bahwasanya seorang kamu dihimpunkan kejadiannya di dalam perut ibu selama 40 hari, kemudian merupakan ‘alaqah (segumpal darah) seumpama demikian (40 hari), kemudian merupakan Mudhgotan (segumpal daging) seumpama demikian (40 hari), kemudian Allah mengutus seorang malaikat, maka diperintahkan kepadanya (malaikat) empat perkataan dan dikatakan kepada malaikat engkau tuliskanlah amalannya, rezekinya, ajalnya, dan celaka atau bahagiannya. Kemudian ditiupkanlah kepadanya ruh..... “

Pengertian ruh yang disebutkan dalam ayat-ayat yang menjelaskan penciptaan Adam a.s. adalah ruh dari Allah swt. yang menjadikan manusia memiliki kecenderungan pada sifat-sifat luhur dan mengikuti kebenaran. Hal ini yang kemudian menjadikan manusia lebih unggul dibanding seluruh makhluk yang lain. Karakteristik ruh yang berasal dari Allah ini menjadikan manusia cenderung untuk mengenal Allah swt. dan beribadah kepada-Nya, memperoleh ilmu pengetahuan dan menggunakannya untuk kemakmuran

²³ Zaglul an-Najjar dan Abdul Daum Kahil, *Ensiklopedia Mukjizat Ilmiah al-Qur'an dan Hadis* (Jakarta: Lentera Abadi, 2012), jilid 1. h. 5-9

²⁴ H.R. Bukhari, *Kutub as-sittah wa Syuruhiha* (Istambul: Dar as-Sahnun, 1992, juz 2), jilid 4, h. 78

bumi, serta berpegang pada nilai-nilai luhur dalam perilakunya, baik secara individual maupun sosial, yang dapat mengangkat derajatnya ke taraf kesempurnaan insaniah yang tinggi. Oleh sebab itu, manusia layak menjadi khalifah Allah swt.

Ruh dan materi yang terdapat pada manusia itu tercipta dalam satu kesatuan yang saling melengkapi dan harmonis. Dari perpaduan keduanya ini terbentuklah diri manusia dan kepribadiannya. Dengan kedirian dan potensi yang dimilikinya menjadikannya sebagai makhluk dengan derajat yang lebih tinggi dan berbeda dengan binatang, serta makhluk pemikul amanah yang berat. Meski apabila manusia berbuat hina, dia diidentikkan dengan binatang dari segi sifat-sifatnya, namun substansinya tetap berbeda. Pernyataan ini ditegaskan dalam Alquran sebagai berikut²⁵ :

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

Artinya :

“Dan Sesungguhnya kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai.”

Ayat tersebut mempunyai tiga implikasi hakikat manusia, yaitu :

1. Manusia mempunyai berbagai potensi (untuk memahami, melihat dan mendengarkan) yang tidak mungkin diberikan pada binatang.

²⁵ QS. Al-A'raf/7 : 179

2. Apabila manusia tidak mempergunakan berbagai potensi tersebut, ia akan kehilangan sifat kemanusiaannya (*Insāniyyah*), sehingga ia seperti hewan (huruf *Kaf* mempunyai arti *Tasybih* yang berarti menunjukkan kesamaan sifat, bukan menunjukkan kesamaan substansinya).
3. Perubahan sifat mulia ke arah sifat hina dikarenakan keteledoran manusia, yakni sifat *Ghofil* (lalai)-nya.²⁶

Dalam Alquran banyak istilah yang digunakan untuk penyebutan manusia yang kesemuanya merujuk pada satu pengertian tentang identifikasi manusia, akan tetapi istilah-istilah tersebut memiliki maksud yang berbeda-beda. Nama-nama yang dimaksud antara lain : *al-Insān*, *an-Nās*, *al-Ins*, *al-Basyar*, *Bani Adam*, *ẓurriyyat Adam*, *‘Abdullah*, dan *Khalifah*. Adapun Quraish Shihab hanya memfokuskan pada tiga istilah yang digunakan Alquran untuk menunjuk manusia, yaitu *Insān*, *Basyar* dan *Bani Adam*.²⁷

Penyebutan istilah untuk manusia yang dijelaskan Allah dalam Alquran bila dicermati secara seksama, sesungguhnya dapat dijadikan pedoman bagi upaya memformat interaksi pendidikan yang proporsional dan ideal. Allah menggunakan kata *al-Basyar* dalam menunjuk manusia sebagai makhluk biologis, hal ini dikarenakan *al-Basyar* atau *al-Basyariyyah* bermakna *Zahir al-Jild* (ظهر الجلد) yang bermakna kulit yang tampak. Dalam al-quran kata ini muncul sebanyak 35 kali, 25 kali diantaranya menjelaskan kemanusiaan nabi dan rasul. Manusia disebut *al-Basyar* karena memang kulitnya tampak jelas dilihat dan tidak ditutupi bulu tebal seperti hewan. Karenanya *al-basyar* selalu dihadirkan Alquran dalam arti fisik biologis manusia. Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai ungkapan Alquran mengenai *al-Basyar* yang konteksnya selalu merujuk kepada

²⁶ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, h. 31

²⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran, Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Ummat* (Bandung: Mizan, 2003), h. 278

manusia sebagai makhluk biologis.²⁸ Hal ini berimplikasi bahwa interaksi pendidikan yang ditawarkan harus pula mampu menyentuh perkembangan potensi biologis (fisik) peserta didik.

Demikian halnya ketika Allah menggunakan kata *al-Insān* dan derivasinya yang lain seperti *an-Nās* dan *al-Ins* untuk menunjuk manusia, menurut ‘Aisyah Abdurrahman sebagaimana dikutip Al rasyidin tidak pernah digunakan untuk arti manusia secara fisik. Kata *al-Ins* dan *an-Insān* keduanya memiliki intensi makna yang serumpun karena berasal dari akar kata yang sama yakni **ا ن س** yang menunjukkan arti lawan dari kebuasan. Sedangkan kata *al-Insān* lebih spesifik lagi, nilai kemanusiaannya tidak hanya terbatas pada kenyataan spesifik manusia untuk tumbuh menjadi *al-Ins*, tetapi juga sampai pada tingkat yang membuatnya pantas untuk menjadi *khalifah* di muka bumi, menerima beban *taklif* dan amanah kemanusiaan. Karena *al-Ins* dibekali *al-‘Ilm*, *al-Bayān*, *al-‘Aql* dan *at-Tamyiz*, maka dia berhadapan dengan ujian kebaikan dan kejahatan, ilusi tentang kekuatan dan kemampuannya serta optimisme untuk mencapai tingkat perkembangan yang paling tinggi di antara spesies lain yang ada di alam semesta ini. Dalam Alquran kata *al-Insān* diulang sebanyak 65 kali. Dari keseluruhan ayat tersebut, ‘Aisyah menemukan makna yang khas dari apa yang disebut sebagai *al-Insāniyyah*. Sebagai contoh, kata *al-Insān* yang disebut tiga kali dalam Q.S al-‘Alaq mencerminkan gambaran umum mengenai tiga hal : (1) menunjukkan bahwa manusia tercipta dari ‘Alaq, yaitu segumpal darah, (2) mengisyaratkan bahwa hanya manusia yang dikaruniai ilmu, dan (3) mengingatkan manusia bahwa ia memiliki sifat sombong yang bisa menyebabkan lupa pada sang pencipta.²⁹ Hal ini semestinya berimplikasi bahwa interaksi pendidikan harus pula mampu mengembangkan aspek fisik dan psikis peserta didik.

Demikian pula ketika Allah menggunakan kata *Bani Adam*, secara etimologi bermakna generasi keturunan Adam as. Kata *Bani* berasal dari huruf **ب** dan **ن** yang dalam bentuk *Maṣḍarnya* adalah *al-Bina’* (**البناء**), yang berarti

²⁸ Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), h. 15

²⁹ *Ibid*, h. 14

bangunan. Sedangkan kata Adam merujuk pada nabi Adam a.s yang merupakan manusia pertama yang diciptakan Allah s.w.t. Karena itu, secara umum terma *Bani Adam* bisa di maknai sebagai generasi yang dibangun, diturunkan dan dikembangkan dari Adam a.s. Dalam Alquran kata-kata *Bani Adam* selalu merujuk pada konsep persamaan kemanusiaan, yaitu sama-sama keturunan nabi adam dan sama-sama memiliki harkat dan martabat kemanusiaan yang universal.³⁰ Berangkat dari pemahaman ini, maka selayaknya interaksi pendidikan yang dibangun harus mampu menyentuh aspek kehidupan sosial peserta didik.

Menurut Ibnu Qayyim Rahimahullah, hakikat manusia itu merupakan perpaduan beberapa unsur yang saling berkaitan dan tidak mungkin dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Beberapa unsur yang dimaksud itu adalah antara lain: ruh, akal, dan badan. Hal ini bisa kita lihat dalam salah satu pernyataannya, beliau berkata “Sesungguhnya hakikat eksistensi dari manusia itu ada pada ruh dan hatinya bukan pada jasad dan badan”.³¹ Kesemua aspek yang ada pada diri manusia itu adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Semua komponen haruslah dapat berjalan bersama, seiring, sejalan sehingga nampaklah realitas kehidupan yang seimbang pada manusia sebagai makhluk yang sempurna.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa manusia pada dasarnya dapat ditempatkan dalam tiga kategori, yaitu :

- 1 . Manusia sebagai makhluk biologis (*al-Basyar*), pada dasarnya tidak berbeda dengan makhluk-makhluk biotik lainnya walaupun struktur organnya berbeda, namun lebih sempurna.
- 2 . Manusia sebagai makhluk Psikis (*al-Insān*), mempunyai potensi seperti fitrah, sehingga menjadi makhluk yang tertinggi martabatnya dibanding makhluk Tuhan yang lain. Meskipun begitu, apabila potensi tersebut tidak digunakan maka manusia akan sama seperti binatang bahkan lebih hina.
- 3 . Manusia sebagai makhluk sosial (*Bani Adam*), mempunyai tugas dan tanggung jawab sosial terhadap sesama manusia dan alam semesta.

³⁰ *Ibid*, h. 15

³¹ Trio Supriyatno, *Paradigma Pendidikan Islam Berbasis Teo-Anthrop Sosiosentris* (Malang: P3M dan Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, 2004), h. 73

4. Tujuan Hidup Manusia

Di dalam berbagai literatur yang membahas tentang manusia lebih banyak tentang kedudukan manusia di alam semesta dan selalu bahasan itu dihubungkan dengan konsep kekhalifahan dan konsep ibadah sebagai bentuk manifestasi *Syahādah* yang dulu pernah diikrarkan.

Khalifah berarti kuasa atau wakil. Dengan demikian pada hakikatnya manusia adalah kuasa atau wakil Allah di bumi. Manusia adalah pelaksana dari kekuasaan Allah untuk mengelola dan memakmurkan Bumi. Disinilah hakikat *Basmalah* pada setiap perbuatan manusia, segala perbuatan manusia dengan nama atau atas nama Tuhan.³² Hal ini ditegaskan dalam Alquran surat Yunus :

ثُمَّ جَعَلْنَاكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ مِنْ بَعْدِهِمْ لِنَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ

Artinya :

“Kemudian kami jadikan kamu pengganti-pengganti di muka bumi sesudah mereka, supaya kami memperhatikan bagaimana kamu berbuat”.³³

Maka manusia sebagai *khalifah* Allah, dibekali dengan seperangkat potensi (fitrah) yang baik berupa ‘*aql*, *qalb* dan *Nafs*. Namun demikian, aktualisasi Fitrah tersebut tidak otomatis berkembang melainkan tergantung pada manusia itu sendiri mengembangkannya. Untuk itu Allah menurunkan wahyu-Nya kepada para nabi agar menjadi pedoman bagi manusia dalam mengaktualisasikan fitrahnya secara utuh dan selaras dengan tujuan penciptaannya. Karena manusia sebagai *khalifah* tidak mungkin dapat melaksanakan tugas kekhalifahannya, kecuali dibekali dengan potensi-potensi yang memungkinkan dirinya mengemban tugas tersebut. Dalam Alquran telah dinyatakan, manusia itu memiliki karakteristik yang unik dan telah dibekali dengan fitrah sejak dilahirkan.

³² Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 78

³³ Q.S. Yunus /11: 14. Lihat juga surat al-Baqarah/2: 30 dan Surat al-An’am/6: 165

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya :

“*Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*”³⁴.

Dengan beragam potensi dasar (fitrah) inilah yang kemudian membedakan manusia dengan makhluk lain. Sehingga dengan potensi itu manusia memiliki cita-cita dan kebutuhan hidup yang terus berubah, yang sangat tergantung pada pengharapan dan pengalaman kebahagiaan atau kesengsaraan hidup manusia. Mulai dari masyarakat primitif hingga masyarakat modern, dari kehidupan yang dianggap sulit pada zaman purbakala sampai abad teknologi sekarang ini.

Kehidupan manusia pada zaman purbakala yang memerlukan perjuangan hidup yang lebih keras untuk mempertahankan hidup, kondisi yang serba sulit. Sehingga tujuan hidup mereka tidak begitu jelas. Berbeda dengan tingkatan kehidupan yang lebih modern seperti sekarang ini, dimana kebutuhan manusia semakin meningkat dan jumlahnya juga bervariasi lebih banyak, dan tujuan hidup mereka pun semakin bertambah jelas.³⁵ Dalam hal inilah, pendidikan sebagai proses bimbingan dan pengarahan potensi manusia memberikan makna yang sangat luas dan mendalam bagi perubahan kehidupan manusia secara individual dan sosial dalam rangka menjalankan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi.

Selanjutnya Ahmad Hasan Firhat seperti dikutip oleh Ramayulis yang membedakan kedudukan kekhalfahan manusia pada dua bentuk yaitu : **Pertama**, *Khalifah Kauniyat*. Dimensi ini mencakup wewenang manusia secara umum tanpa dibatasi oleh agama apa yang mereka yakini. Artinya label kekhalfahan yang dimaksud diberikan kepada semua manusia untuk mengatur dan memanfaatkan alam semesta beserta isinya bagi kelangsungan

³⁴ QS. At-Tin/95: 4

³⁵ Djumransyah, *Filsafat Pendidikan* (Malang: Bayumedia, 2008), h. 103-105

hidup umat manusia di muka bumi ini. Bila dimensi ini dijadikan standar dalam melihat manusia sebagai *Khalifah fi al-ard*, maka akan berdampak negatif bagi kelangsungan hidup manusia dan alam semesta. Manusia dengan kekuatannya akan mempergunakan alam semesta sebagai konsekwensi kekhalifahannya tanpa kontrol dan melakukan penyimpangan-penyimpangan dari nilai-nilai *Ilahiyyah*. Akibatnya, keberadaannya di muka bumi bukan lagi sebagai pembawa kemakmuran, namun cenderung berbuat *mafsadah* dan merugikan makhluk Allah lainnya. Ketiadaan nilai kontrol inilah yang dikhawatirkan oleh malaikat tatkala Allah menyampaikan keinginan-Nya menempatkan manusia sebagai Khalifah di bumi.

Kedua, *Khalifah Syar'iyah*. Dimensi ini merupakan wewenang Allah yang secara khusus diberikan kepada orang-orang mukmin untuk memakmurkan alam semesta. Hal ini dimaksudkan, agar dengan keimanan yang dimilikinya itu, mampu menjadi pilar dan kontrol dalam mengatur mekanisme alam semesta sesuai dengan nilai-nilai *ilahiyyah* yang telah digariskan Allah lewat ajaran-Nya. Dengan prinsip ini, manusia akan senantiasa berbuat kebaikan dan memanfaatkan alam semesta untuk kemaslahatan umat manusia.³⁶ Begitulah juga Alquran mengarahkan para *khalifah* tersebut agar tetap berjalan di atas fitrah dan agama yang diberikan pada manusia, Allah berfirman³⁷ :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا
تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ
النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya :

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah;
(tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut

³⁶ Ramayulis dan Samsul Nisar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), h. 61-62

³⁷ QS. Ar-Rum/30: 30

fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.

Dengan demikian, sebagai hamba Allah segala potensi dan tugas kekhalifahan itu bisa diaktualisasikan dalam bentuk pengabdian kepada-Nya sebagai pencipta manusia itu sendiri. Karena sejatinya tujuan manusia diciptakan adalah untuk menyembah, mengabdikan, dan berbakti kepada Allah s.w.t. Itu artinya semua aktifitas dalam kehidupan kita seharusnya sesuai dengan petunjuk dan aturan-Nya, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat dan negara. Hal ini dengan jelas sudah dinyatakan dalam Alquran³⁸,

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اَعْبُدُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ وَالَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ

Artinya :

“Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang Telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa”

Sejalan dengan hal tersebut, dalam ayat lain juga dijelaskan³⁹,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْاِنْسَ اِلَّا لِيَعْبُدُوْنَ

Artinya :

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.

Ayat ini dengan sangat jelas mengabarkan kepada kita bahwa tujuan Tuhan menciptakan jin dan manusia tidak lain hanyalah untuk “mengabdikan” kepada-Nya. Maka segala gerak langkah dan kehidupan manusia haruslah senantiasa diniatkan untuk mengabdikan kepada Allah. Semuanya mengarah hanya kepada Allah secara tulus. Dengan demikian, terlaksanalah makna ibadah. Terkait dengan tujuan penciptaan ini sejatinya sudah menjadi fitrah manusia, dan mengingkari fitrah tersebut tiada lain

³⁸ QS. Al-Baqarah/2: 21

³⁹ QS. Adz-Dzariyat/51: 56

hanya akan mendatangkan kemudharatan bagi manusia itu sendiri. Sebagaimana yang dinyatakan dalam surat an-Nisa' ayat 172 berikut ini :

لَنْ يَسْتَنْكِفَ الْمَسِيحُ أَنْ يَكُونَ عَبْدًا لِلَّهِ وَلَا الْمَلَائِكَةُ الْمُقَرَّبُونَ
وَمَنْ يَسْتَنْكِفْ عَنْ عِبَادَتِهِ ۖ وَيَسْتَكْبِرْ فَسَيَحْشُرُهُمْ إِلَيْهِ جَمِيعًا

Artinya :

“Al masih sekali-kali tidak enggan menjadi hamba bagi Allah, dan tidak (pula enggan) malaikat-malaikat yang terdekat (kepada Allah). Barangsiapa yang enggan dari menyembah-Nya, dan menyombongkan diri, nanti Allah akan mengumpulkan mereka semua kepada-Nya”.

Mengabdikan dalam terminologi Islam sering diartikan dengan beribadah. Ibadah bukan sekedar ketaatan dan ketundukan, tetapi ia adalah satu bentuk ketundukan dan ketaatan yang mencapai puncaknya akibat adanya rasa keagungan dalam jiwa seseorang terhadap siapa yang kepadanya ia mengabdikan. Ibadah dalam pandangan ilmu Fiqh ada dua yaitu ibadah *mahḍoh* dan ibadah *ghoiru mahḍoh*. Ibadah *mahḍoh* adalah ibadah yang telah ditentukan oleh Allah bentuk, kadar atau waktunya seperti halnya shalat, puasa dan haji. Sedangkan ibadah *ghoiru mahḍoh* adalah sebaliknya, kurang lebihnya yaitu segala bentuk aktivitas manusia yang tidak ditentukan kadar dan waktunya namun diniatkan untuk memperoleh ridho dari Allah s.w.t. Dan sebenarnya makna yang kedua inilah yang lebih luas karena bisa menjangkau segala lini kehidupan manusia.

Dalam menata dan mengelola bumi ini, bahkan dalam beribadah sebagai bentuk ekspresi ketaatan kepada yang maha menciptakan, manusia harus bekerja sama dan berinteraksi dengan orang lain. Satu hal yang mustahil manusia bisa mengemban tugas tersebut sendirian, dari itu Allah s.w.t menciptakan manusia dengan beragam suku dan komunitas disertai dengan kompetensi dan kelebihan masing-masing tentunya.

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya :

*“Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.*⁴⁰

Dari uraian di atas bisa di simpulkan mengenai tujuan manusia adalah sebagai berikut :

1. Menjadi ‘*Abdullah*, hal ini merujuk pada ayat Alquran surat az-Zariyat: 56, yang bunyinya “tujuan utama penciptaan manusia ialah agar manusia beribadah kepada-Nya”. Karena tujuan beribadah dalam Islam bukan hanya membentuk kesalehan individual, tetapi juga kesalehan sosial, yang keduanya tidak dapat dipisahkan.
2. Sebagai *Khalifah*, merujuk pada surat al-Baqarah: 30, Yunus: 14, dan surat al-An’am: 165 yang berbunyi: “manusia diciptakan untuk diperankan sebagai wakil Tuhan di muka bumi”. Karena Allah Zat yang menguasai dan memelihara alam semesta, maka tugas manusia sebagai wakil Tuhan ialah menata dan memelihara serta melestarikan dan menggunakan alam ini dengan sebaik- baiknya.
3. Jika tujuan yang pertama dan kedua lebih difokuskan pada tanggung jawab individu, tujuan penciptaan yang ketiga ini menegaskan perlunya tanggung jawab bersama dalam menciptakan tatanan kehidupan dunia yang damai. Hal ini merujuk pada surat al-Hujurat: 13 seperti yang sudah disebutkan sebelumnya. Hal ini berimplikasi, bahwa jika manusia dipandang sebagai

⁴⁰ QS. Al-Hujurat/49: 13

sosok *individual-religiustik*, bukan sebagai sosok *Insān-sosial religiustik*, akan membatalkan fungsi manusia sebagai “wakil Tuhan” dimuka bumi guna memakmurkan alam semesta. Sebab dalam pelaksanaannya manusia senantiasa tetap memerlukan interaksi dari orang lain atau makhluk lainnya.

B. Tujuan Pendidikan

Dasar dan tujuan pendidikan adalah merupakan masalah fundamental dalam pelaksanaan pendidikan, sebab dari dasar pendidikan itu akan menentukan corak dan isi pendidikan, sedangkan tujuan pendidikan akan menentukan kearah mana peserta didik itu akan dibawa. Banyak ahli filsafat pendidikan yang memberikan arti pendidikan sebagai suatu proses bukan sebagai suatu seni atau teknik belaka.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia,

“Pendidikan adalah proses mengubah sikap dan tata laku seseorang/kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (proses, perbuatan dan cara mendidik)”.

Dalam Undang-Undang Pendidikan Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bab I Pasal I) menyebutkan bahwa,

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.⁴¹

Pendidikan sebagai “suatu proses penanaman sesuatu kedalam diri manusia,⁴² sebagai pewarisan kebudayaan,⁴³ dan pengembangan potensi-potensi manusia, merupakan sebuah sistem yang terdiri dari lima komponen atau unsur, yakni : tujuan, pendidik, anak didik, alat pendidikan dan lingkungan. Lima unsur

⁴¹ UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 (Bandung: Wacana Adhitiya)

⁴² Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, terj. Haidar Bagir (Bandung: Mizan, 1984), h. 35

⁴³ Hasan Langgulung, *Azas-azas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992), h. 4

pendidikan ini saling berhubungan dan mempengaruhi dalam membentuk apa yang disebut dengan pendidikan.

Maka Tujuan merupakan salah satu komponen pendidikan, yang mana apabila salah satu komponen tidak ada maka proses pendidikan tidak akan bisa dilaksanakan. Seperti yang sudah penulis sampaikan sebelumnya, bahwa sebelum kita berpikir tentang apa yang harus dikerjakan, selayaknya kita membiasakan diri dengan selalu berpikir pada tujuan akhir dari segala aktivitas kita, karena perencanaan tentang sesuatu biasanya selalu dimulai dari mendefinisikan apa yang menjadi tujuan akhir yang kita inginkan. Rasulullah s.a.w mengatakan “*amal itu tergantung pada niatnya*”, maksudnya bahwa niat adalah sesuatu yang penting dan diletakkan pada awal serta niat adalah gambaran akhir yang ingin kita capai.

1. Fungsi Tujuan Pendidikan

Dalam membicarakan pendidikan, seperti disebut Hasan Langgulung, paling tidak melibatkan tiga komponen utama pendidikan, yaitu tujuan, kandungan dan metode. Dari tiga komponen utama tersebut komponen tujuan merupakan hal yang sangat penting, karena tujuan menentukan kandungan dan metode pendidikan.⁴⁴ Bahkan lebih dari itu, Suryosubroto mengatakan bahwa “tujuan” tidak hanya menentukan kandungan dan metode tapi juga memberi arah dalam memilih alat dan evaluasi kegiatan yang dilakukan.⁴⁵ Pendidikan sebagai proses pewarisan dan pengembangan potensi tidak hanya berhubungan dengan nilai, tetapi juga merupakan proses pembinaan nilai-nilai dalam kepribadian manusia. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan itu sendiri dapat dilakukan dengan menganalisis rumusan dan uraian tujuan pendidikan, sebab dalam rumusan tujuan pendidikan tersimpul nilai-nilai pendidikan yang hendak diwujudkan dalam pribadi terdidik.⁴⁶

⁴⁴ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka al-Husna, cet. 2, 1989), h. 32

⁴⁵ Suryosubroto, *Beberapa Aspek Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 18

⁴⁶ Muhammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar-Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila* (Surabaya: Usaha Nasional 1984), h. 130

Dari uraian diatas, dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan memiliki setidaknya tiga fungsi penting yang semuanya bersifat Normatif, sebagai berikut :

- a) Tujuan pendidikan memberikan arah pada proses yang bersifat edukatif.
- b) Tujuan pendidikan tidak selalu memberikan arah pada pendidikan, tetapi harus mendorong atau memberikan motivasi sebaik mungkin. Jika dinilai, dihargai, dan diinginkan, maka tujuan adalah nilai. Oleh karena itu tujuan pendidikan bukanlah menunjuk pada sesuatu yang nyata, tetapi kepada sesuatu yang *norm*. Tujuan pendidikan merupakan garis *finish* dalam satu perlombaan yang hendak dicapai oleh para pesertanya pada proses pendidikan.
- c) Tujuan pendidikan mempunyai fungsi untuk memberikan pedoman atau menyediakan kriteria-kriteria dalam menilai dan mengevaluasi proses pendidikan.⁴⁷

2. Strategi Perumusan Tujuan Pendidikan

Ada beberapa cara yang dapat dijadikan pedoman untuk menentukan cara yang paling baik bagi seorang pendidik dalam menentukan tujuan pendidikan. Menurut para ahli pendidikan seperti John S. Brubacher, dalam menetapkan tujuan pendidikan dapat ditempuh dengan tiga pendekatan terpadu, yang mencakup:

- a) *A history analysis of social institutions approach*

Pendekatan melalui analisis histori lembaga-lembaga sosial adalah suatu pendekatan yang berorientasi kepada realita yang sudah ada dan telah tumbuh sepanjang sejarah bangsa tersebut. Pandangan hidup, kenyataan hidup, dan kebudayaan menjadi pusat orientasi yang akan diwarisi.

- b) *A sociological analysis of current life approach*

⁴⁷ HM. Said, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Alumni, 1989), h. 104

Pendekatan berdasarkan pada analisis tentang kehidupan yang aktual. Dengan pendekatan tersebut dapat dilukiskan kenyataan kehidupan ini melalui analisis deskriptif tentang seluruh kehidupan masyarakat, baik aktifitas anak-anak, orang dewasa, dan motivasi mereka terhadap aktifitas tersebut, bahkan tentang minat dan tujuan aktifitas tersebut

c) *Normatife philoshopy approach*

Pendekatan ini melalui pendekatan nilai-nilai filsafat normatif, seperti filsafat negara dan moral. Proses pendidikan pada dasarnya melestarikan kebudayaan dan mewariskan nilai-nilai yang hidup sebagai pandangan hidup dan filsafat hidup sebagai eksistensi bangsa dengan kebudayaan.⁴⁸

Pendekatan melalui tiga aspek tersebut secara terpadu diperlukan untuk memperoleh penetapan tujuan yang lebih realistis. Karena kalau dilakukan secara terpisah, misalnya melalui pendekatan historis hasilnya dianggap tidak mampu untuk memprediksi dan merencanakan tentang bagaimana bentuk dan nilai-nilai sosial, ekonomi, politik, budaya dan agama yang dikehendaki oleh generasi mendatang. Sebagaimana lembaga-lembaga sosial yang ada sekarang adalah perwujudan dan warisan masa silam.

3. Komponen Tujuan Pendidikan

Tujuan umum pendidikan adalah tujuan yang berada jauh dari masa sekarang, sebuah hasil yang pencapaian atasnya tidak dapat terlaksana melalui sekali kerja. Tujuan ini merupakan tujuan akhir. Dalam proses pendidikan, tujuan akhir merupakan kristalisasi nilai-nilai yang ingin diwujudkan dalam pribadi peserta didik. Tujuan akhir haruslah lengkap yang mencakup semua aspek, serta terintegrasi dalam pola kepribadian ideal yang bulat dan utuh.

⁴⁸Djumransyah, *Filsafat Pendidikan*, h. 121

Secara teoritis, tujuan akhir dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu:

a. Tujuan Normatif

Tujuan ini merupakan tujuan yang hendak dicapai berdasarkan norma-norma yang mampu mengkristalkan nilai-nilai yang hendak di internalisasi.

b. Tujuan Fungsional

Tujuan ini merupakan tujuan yang sasarannya diarahkan pada kemampuan anak didik untuk mempungasikan daya kognisi, afeksi dan psikomotorik dari hasil pendidikan yang diperoleh sesuai dengan yang telah ditetapkan. Tujuan ini meliputi:

- 1) Tujuan Individual, yang sasarannya pada pemberian kemampuan individual untuk mengamalkan nilai-nilai yang di internalisasikan ke dalam pribadi berupa moral, intelektual dan *skill*.
- 2) Tujuan Sosial, yang sasarannya pada pemberian kemampuan pengamalan nilai-nilai ke dalam kehidupan sosial, interpersonal dan interaksional dengan orang lain dalam kehidupan bermasyarakat.
- 3) Tujuan Moral, yaitu sasarannya pada pemberian kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan moral atas dorongan motivasi yang bersumber pada agama, dorongan sosial, dorongan psikologis dan dorongan biologis.
- 4) Tujuan Profesional, yang sasarannya pada pemberian kemampuan untuk mengamalkan keahliannya, sesuai dengan kompetensi yang dimiliki.

c. Tujuan Operasional

Tujuan ini merupakan tujuan yang mempunyai sasaran teknis manajerial. Tujuan ini dibagi menjadi enam macam, yaitu :

1) Tujuan Umum (tujuan total)

Menurut Kohnstan dan Guning, tujuan ini mengupayakan bentuk manusia *kamil*, yaitu manusia yang dapat menunjukkan keselarasan dan keharmonisan antara jasmani dan rohani, baik

dalam segi kejiwaan, kehidupan individu, maupun untuk kehidupan bersama.

2) Tujuan Khusus

Tujuan sebagai indikasi tercapainya tujuan umum, yaitu tujuan pendidikan yang disesuaikan dengan keadaan tertentu, baik yang berkaitan dengan cita-cita pembangunan suatu bangsa, tugas dari suatu badan atau lembaga, dan bakat kemampuan peserta didik seperti memberikan pengetahuan dan keterampilan untuk bekal hidupnya setelah ia tamat, dan sekaligus merupakan dasar persiapan untuk melanjutkan kejenjang pendidikan berikutnya.

3) Tujuan tak lengkap

Tujuan ini berkaitan dengan kepribadian manusia dari suatu aspek saja, yang berhubungan dengan nilai-nilai hidup tertentu, misalnya kesusilaan, keagamaan, keindahan, kemasyarakatan dan sebagainya. Setiap aspek ini mendapat giliran penanganan dalam usaha pendidikan atau maju bersama-sama secara terpisah.

4) Tujuan Insidental (tujuan seketika)

Tujuan ini timbul karena kebetulan, bersifat mendadak dan bersifat sesaat, seperti mengadakan shalat jenazah ketika ada orang yang meninggal.

5) Tujuan Sementara

Tujuan yang ingin dicapai pada fase-fase tertentu dari tujuan umum, seperti fase anak yang tujuan belajarnya adalah dapat menulis dan membaca.

6) Tujuan Intermedier

Tujuan yang berkaitan dengan penguasaan suatu pengetahuan dan ketrampilan demi tercapainya tujuan sementara, misalnya anak belajar membaca dan menulis.⁴⁹

Tujuan akhir ini harus mengandung nilai-nilai yang Islami dalam segala aspeknya, yaitu aspek normatif, aspek fungsional dan aspek operasional.

⁴⁹ HM Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Aksara, 1987), h. 127-128

4. Formulasi Tujuan Pendidikan

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa pendidikan adalah suatu kegiatan yang sadar akan tujuan, maka tujuan pendidikan biasanya dirumuskan dalam bentuk tujuan akhir (*ultimate aims of education*). Hal ini dikarenakan dalam tujuan akhir meliputi semua tujuan pendidikan. Rumusan tujuan pendidikan merupakan pencerminan dari idealitas penyusunnya, baik secara institusional maupun individual. Oleh karena itu, nilai-nilai apakah yang dicita-citakan oleh penyusun dari tujuan itu akan mewarnai corak kepribadian manusia yang menjadi hasil proses kependidikan itu.

Tujuan pendidikan sama dengan tujuan manusia. Manusia menginginkan semua manusia termasuk anak keturunannya, menjadi manusia yang baik. Sampai disini tidak ada perbedaan antara seseorang dengan yang lain. Justru perbedaan akan muncul ketika merumuskan ciri-ciri yang baik itu. Kualitas baik seseorang ditentukan oleh pandangan hidupnya. Bila pandangan hidupnya berupa agama, maka manusia yang baik itu adalah manusia yang baik menurut agamanya. Bila pandangan hidupnya sesuatu mazhab filsafat, maka manusia yang baik itu adalah manusia yang baik menurut filsafatnya. Bila pandangan hidupnya berupa warisan nilai dari nenek moyang, maka manusia yang baik itu adalah manusia yang baik menurut pandangan nenek moyangnya. Yang paling banyak terdapat di dunia ini adalah campuran ketiga sumber nilai tersebut.⁵⁰

Dari berbagai negara dan lembaga dengan berbagai pandangan hidup yang jadi dasar negaranya, kita akan memperoleh rumusan tujuan yang berbeda-beda substansi nilainya. Beberapa contoh berikut mungkin sudah bisa mewakili pernyataan diatas: Indonesia sebagai negara yang berfalsafah Pancasila menetapkan tujuan pendidikan adalah:

⁵⁰Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani Rohani dan Kalbu* (Bandung: Rosdakarya, cet. 4, 2010), h. 70

“untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air, agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangun yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa”.⁵¹

Dalam rumusan tersebut tampak jelas bahwa nilai-nilai yang ingin ditumbuh-kembangkan dalam pribadi anak didik adalah nilai-nilai kultural bangsa Indonesia yang bercorak *sosialis-religius*, yaitu semangat kegotong-royongan yang dijiwai oleh nilai keagamaan. Faktor kognitif, afektif dan psikomotorik yang dilandasi dengan moralitas yang tinggi menjadi potensi fundamental bagi perkembangannya dalam hidup bernegara dan berbangsa yang bertanggung jawab.

Sedangkan Amerika yang menjadi pelopor sistem Demokrasi liberal di dunia, mengetengahkan bahwa,

“tujuan pendidikan pada terbentuknya manusia warga negara yang demokratis dan warga negara yang baik serta memiliki efisiensi sosial dan kehidupan ekonomi yang bermutu”.

Idealitas pendidikan Amerika Serikat tersebut rupanya diwarnai oleh paham Filsafat Pragmatisme,⁵² terutama John Dewey. Dari rumusan ini jelas bahwa manusia ideal yang hendak dibentuk melalui proses pendidikan adalah manusia yang berjiwa demokratis, taat pada peraturan perundangan negara selaku warga negara serta memiliki kompetensi dalam mengelola kehidupan ekonomi yang bernilai tinggi.

Sedangkan rumusan tujuan pendidikan yang didapat dari beberapa tokoh pendidikan, misalnya:

1. Herbert Spencer, seorang pemikir berpaham realisme memandang bahwa,

⁵¹ *Undang-undang Dasar, Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila, Garis-Garis Besar Haluan Negara* (Sekretariat Negara RI), h. 90

⁵² Filsafat Pragmatisme meletakkan pemakaian mengenai sesuatu diatas pengetahuan itu sendiri. Maka dari itu kegunaan beserta kemampuan perwujudan nyata adalah hal-hal yang mempunyai kedudukan utama di sekitar pengetahuan mengenai sesuatu. Lihat Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode* (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), h. 23

“tujuan pendidikan yang optimal adalah untuk mengajarkan ilmu pengetahuan (*science*), yang bersifat menyeluruh, filsafat dan seni dengan diiringi oleh perasaan etis dan simpati kepada tuhan (agama)”.⁵³

Tekanan utama yang diletakkan oleh Herbert dalam tujuan pendidikan adalah intelektualisasi anak didik yang bertumpu pada kemampuan kognitif, sedangkan kemampuan afektif yang banyak berkaitan dengan minat dan sikap agama, atau kemampuan psikomotorik yang berkaitan dengan pengalaman (*skill*) tidak menjadi tujuan pokok. Padahal dalam proses kependidikan, tiga kemampuan tersebut merupakan *trichotomi*-nya manusia dalam masyarakat yang dinamis.

2. Tujuan pendidikan yang diformulasikan Phenix, yaitu :

“manusia utuh yang memiliki keterampilan dalam mempergunakan simbol-simbol, ujaran dan isyarat, serta menciptakan dan mengapresiasi objek-objek estetik yang bermakna, diberkahi dengan kekayaan serta disiplin kehidupan dalam kaitan dengan dirinya dan orang lain, dapat mengambil keputusan secara bijaksana dan mempertimbangkan kebenaran serta kesalahan, dan memiliki pandangan yang integral”.⁵⁴

3. John Dewey, tokoh filsafat Pragmatisme menyatakan bahwa,

“faktor moral dan keagamaan tidak tercermin dalam sistem nilai yang dilibatkan dalam rumusan tujuan pendidikan, dikarenakan pragmatisme tidak mengenal nilai-nilai keagamaan. Paham ini bercorak sekularistik, artinya nilai hidup keagamaan tidak mendapat tempat di dalam kehidupan kultural masyarakat Amerika. Bagi pragmatisme tidak ada nilai spritual atau ideal transendental. Nilai-nilai spritual cukup ditafsirkan sebagai hal yang natural, manusiawi dan sosial”.⁵⁵

⁵³ Herbart, J.F, *The Science of Education*, h.133 (sebagaimana dikutip HM. Arifin dalam *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 122-123)

⁵⁴ Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan* (Bandung: Refika Aditama, 2009), h. 13

⁵⁵ HM.Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Aksara, 1987), h. 13

4. Kaum Naturalisme dipelopori oleh Jean Jaques Rousseau berpendapat bahwa, “tujuan akhir pendidikan adalah *Self realization*” (penonjolan diri) dan potensi-potensi manusia untuk menjadi kenyataan dalam tindakan yang nyata.” Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh JJ Rousseau bahwa,

“pendidikan bertujuan untuk menyempurnakan semua potensi individu,. Dan sasaran pendidikan bukan berfungsi untuk membina manusia menjadi prajurit, hakim, pendeta, tetapi untuk membina seseorang menjadi manusia”.⁵⁶

5. Menurut Benyamin S. Bloom, tujuan pendidikan dibedakan menjadi tiga, yaitu :

1) *Cognitive Domain*

Meliputi kemampuan-kemampuan yang diharapkan dapat tercapai setelah dilakukannya proses belajar mengajar. Kemampuan tersebut meliputi pengetahuan, pengertian, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi.

2) *Affective Domain*

Berupa kemampuan untuk menerima, menjawab, menilai, membentuk dan mengkarakterisasi (aspek emosi/minat, tingkah laku dan nilai)

3) *Psychomotor Domain*

Terdiri dari kemampuan persepsi, kesiapan, dan respon terpimpin (aspek fisik dan psikis serta keahlian).⁵⁷

Beberapa hal yang tampak dari perumusan tujuan pendidikan yang dikemukakan tokoh-tokoh barat ini, bahwa tekanan utama pendidikan diarahkan pada pengembangan kemampuan intelektual anak didik, dan juga mengasah aspek emosionalnya. Bahkan pendidikan yang dilakukan sama sekali tidak mengenal nilai-nilai spritual atau ideal transendental. Artinya pendidikan yang diterapkan bercorak sekularistik, yang mana nilai-nilai keagamaan tidak mendapat tempat dalam proses tersebut. Hal ini dikarenakan anggapan mereka yang mengatakan bahwa nilai-nilai

⁵⁶ Djumransyah, *Filsafat Pendidikan*, h.127-128

⁵⁷ Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media , 2006), h.

spritual adalah hal yang natural serta manusiawi, dan merupakan urusan masing-masing individu.

Semua rumusan tujuan pendidikan yang sudah disebutkan diatas tidak bisa dilepaskan dari implikasi mengenai pandangan dan penilaian mereka tentang hakikat manusia. Rumusan yang disampaikan John Dewey misalnya, merupakan implikasi dari pandangannya mengenai manusia yang sedikitnya bisa dikategorikan dalam lima pandangan, yaitu: *Pertama*, manusia sebagai makhluk *liberal-individualis*. Liberal berarti berusaha melepaskan sifat-sifat manusia dari kekangan-kekangan yang dijalaninya, manusia bebas berusaha menurut bakat dan kemampuannya. Sedangkan individualis dipahami sebagai hasil dari pelepasan ikatan/kekangan adat dan tradisi yang telah menjadi standar bagi kepercayaan manusia.

Kedua, Manusia sebagai makhluk rasional. Akal memegang peranan penting, bahkan Dewey menyatakan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah hasil dari otak manusia belaka. Dewey beralasan, seandainya semua perkara yang terjadi dalam masyarakat dianalisis secara mendalam, tentu akan dijumpai faktor manusia sebagai inti dan sebab. Konsekwensinya, akal merupakan sumber dari sarana pemroses ilmu pengetahuan yang dianggap sebagai bagian keseluruhan dari individu. *Ketiga*, manusia sebagai makhluk *sosio-antroposentris*. Dewey menganggap bahwa sifat manusia itu berkembang dan berubah, dan hal itu sebenarnya tidak lain adalah hasil dari pada perbanyakan antara tendensi-tendensi yang ada pada manusia dengan faktor kebudayaan. Sifat mementingkan diri sendiri misalnya, tidak berarti apa-apa, malah hanya suatu sebutan atau nama bagi akibat-akibat yang disebabkan oleh sifat manusia dengan keadaan-keadaan tertentu di dalam masyarakat. Sebagai konsekwensi dari alur berpikir *sosio-antroposentris* ini, dewey memandang bahwa ukuran nilai baik dan buruknya perbuatan atau sifat manusia itu terletak pada masyarakat dan budaya yang selalu berkembang dan berubah, bukan pada adat atau agama.

Keempat, manusia sebagai makhluk yang *progresif-aktif*, bahwa manusia itu tidak berkembang menjadi lebih baik dengan sampainya pada satu tujuan yang telah ditentukan. Manusia mengembangkan dirinya sendiri melalui aksi (perbuatan) yang terarah secara intelektual. Karenanya, Dewey menolak teori yang menyatakan bahwa karakter manusia itu tetap, tidak dapat berkembang dan berubah. *Kelima*, manusia sebagai makhluk *etico-religious*. Sekilas memang pandangannya ini berlawanan dengan paparan sebelumnya yang banyak diwarnai dengan pemikiran yang *sekuleristik* dan *sosio-antroposentris*. Etika dan agama dalam pandangan Dewey berbeda secara mencolok baik dari segi kualitas maupun kuantitas bila dianalisis dan dikomparasikan dengan perspektif Islam.

Teori tentang moral misalnya, Dewey memandangnya sebagai sesuatu yang tidak bisa muncul dengan sendirinya apabila sudah ada suatu keyakinan yang pasti tentang apa yang disebut baik dan buruk (nilai adat atau agama yang baku), karena bila sudah demikian, maka tidak ada lagi kesempatan bagi manusia untuk berpikir. Intinya, semua pemahaman tentang moral, selalu mengutamakan manusia (*individualis*) dan akal (*rasional*) sebagai ukuran menentukan nilai sesuatu. Sedangkan pemahaman tentang agama, Dewey menyatakan bahwa keyakinan pada suatu kebenaran secara kontinu melalui upaya kerja sama antara manusia yang terarah, itu lebih bernilai agamis daripada keyakinan pada firman Tuhan secara sempurna. Intinya, pemahaman pandangan Dewey tentang manusia menghilangkan nilai ibadah dan sakralitas agama.⁵⁸

Sedangkan dari tokoh-tokoh pendidikan Islam kita akan melihat bahwa corak pemikiran yang mereka tawarkan sangat kental dengan nilai-nilai keIslaman, yang memang menjadi dasar pandangan kehidupan mereka. Seperti yang sudah diuraikan sebelumnya bahwa, berbicara tentang tujuan pendidikan berarti berbicara tentang tujuan hidup manusia.

⁵⁸ Abd. Rachman Assegap, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 133-141

Dalam ajaran Islam, tujuan hidup manusia adalah tujuan penciptaan manusia itu sendiri, yakni untuk mengabdikan kepada Allah.⁵⁹ Mengabdikan diri kepada Allah berarti segala jenis dan bentuk aktivitas manusia harus bermuara pada pengabdian diri kepada Allah,⁶⁰ dalam rangka menjalankan fungsinya sebagai *khalifah* di bumi.⁶¹ Inilah tujuan tertinggi dari pendidikan Islam, sebagai idealitas yang tidak akan pernah berubah sepanjang kehidupan manusia di muka bumi ini.

Mengingat tujuan pendidikan tersebut masih sangat luas dan bersifat umum, maka tujuan pendidikan dirumuskan secara teoritis yang keseluruhannya menuju pada pencapaian tujuan akhir. Al-Syaibani mengklasifikasikan tujuan pendidikan pada dua bagian, yakni berdasarkan tugas dan fungsi manusia dan berdasarkan jenjang atau tahapan pendidikan. Tujuan pendidikan berdasarkan fungsi dan tugas manusia mencakup tiga bidang, yaitu: 1) Tujuan individual yang berkaitan dengan individu-individu, 2) Tujuan sosial yang berkaitan dengan masyarakat, dan 3) Tujuan profesional (kejuruan) yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, seni profesi dan sebagai aktifitas di dalam masyarakat.⁶² Sedangkan tujuan pendidikan berdasarkan jenjang atau tahapannya diklasifikasikan pada tujuan tertinggi atau terakhir, tujuan umum dan tujuan khusus.

Sementara Abdurrahman Saleh Abdullah mengklasifikasikan tujuan pendidikan berdasarkan sifat dasar manusia, yakni: tujuan pendidikan jasmani, tujuan pendidikan ruhani, pendidikan akal dan pendidikan sosial.⁶³ Berkenaan dengan tujuan pendidikan Islam, *World Conference on Muslim Education* merumuskan bahwa,

⁵⁹QS. Az-Zariyat/51: 56

⁶⁰QS. Al-An'am/6: 162, yang artinya "Katakanlah, Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, tuhan semesta alam".

⁶¹QS. Al-Baqarah/2: 30

⁶² Muhammad Oumar at-Toumy asy-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 399

⁶³Abdurrahman Saleh, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*, terj. H.M Arifin dan Zainuddin (Jakarta: Rineka Cipta, cet, 4, 2007), h. 137-148

Education should aim at balanced growth of the total personality of man through Man's spirit, intellect the rational self, feelings and bodily senses. Education should therefore cater for the growth of man in all its aspects, spirituals, intellectual, imaginative, physical, scientific, linguistic, both individually and collectively, and motivate all these aspects toward goodness and attainment of perfection. The ultimate aim of Muslim Education lies in the realization of complete submission to Allah on the level of individual, the community and humanity at large.⁶⁴

Sementara itu, Ahmad Tafsir merumuskan tentang tujuan umum pendidikan Islam yaitu muslim yang sempurna dengan ciri-ciri:

1. Memiliki jasmani yang sehat, kuat dan berketerampilan
2. Memiliki kecerdasan dan kepandaian dalam arti mampu menyelesaikan secara cepat dan tepat; mampu menyelesaikan secara ilmiah dan filosofis; memiliki dan mengembangkan sains; memiliki dan mengembangkan filsafat dan
3. memiliki hati yang takwa kepada Allah s.w.t, dengan sukarela melaksanakan perintah Allah s.w.t dan menjauhi larangannya dan hati memiliki hati yang berkemampuan dengan alam gaib.⁶⁵

Sedangkan Muhammad Athiyah al-Abrasy menyimpulkan bahwa ada lima tujuan umum dalam pendidikan Islam, yaitu:

1. Membantu pendidikan akhlak
2. Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat
3. Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan
4. Menumbuhkan roh ilmiah (*scientific spirit*) pada pelajar dan memuaskan arti untuk mengetahui
5. Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknis perusahaan supaya ia dapat menguasai profesi tertentu.⁶⁶

⁶⁴ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986)

⁶⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Rosda Karya, 1992)

Ali Ashraf menyatakan, “tujuan akhir pendidikan Islam adalah manusia yang menyerahkan diri secara mutlak kepada Allah pada tingkat individu, masyarakat dan kemanusiaan pada umumnya”.⁶⁷

Walaupun sebatas kita melihat ada perbedaan para ahli dalam mengklasifikasikan tujuan dalam pendidikan Islam, namun secara keseluruhan harus bermuara pada tujuan tertinggi atau tujuan akhir pendidikan Islam. Tujuan akhir pendidikan Islam ini dikemukakan berbagai ahli pendidikan Islam, antara lain al-Ghazali menyebut bahwa tujuan akhir dari pendidikan adalah membentuk *Insān kamil* yang mampu mendekatkan diri kepada Allah dan memperoleh kebahagiaan duniawi dan ukhrawi.⁶⁸ Demikian juga dengan Muhammad Munir Mursi yang menyebut tujuan akhir pendidikan dalam Islam juga membentuk *Insān Kamil*, yakni manusia yang memiliki akhlak yang mulia, manusia yang mampu menjadikan dirinya sebagai *khalifatullah fi al-ard*.⁶⁹ As-Syaibani menyebut bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah mempersiapkan manusia untuk kehidupan dunia dan akhirat.⁷⁰ Hasan Langgulung menyebut bahwa tujuan akhir dari pendidikan dalam Islam adalah membina individu yang akan bertindak sebagai *khalifah*, atau paling tidak menempatkannya pada satu jalan menuju ke arah tujuan tersebut.⁷¹

Dari berbagai pendapat di atas dapat dipahami bahwa tujuan akhir dari proses pendidikan dalam Islam adalah berada di sekitar pembentukan *Insān kāmīl*, yaitu manusia yang mampu menunaikan fungsinya sebagai ‘*abdullah* dan melaksanakan tugasnya sebagai *khalifah* secara baik dan benar. Karenanya seluruh program dan praktek pendidikan harus diarahkan untuk memberikan bantuan kepada manusia untuk mengembangkan segala

⁶⁶ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, cet, 5, 1987), h. 130

⁶⁷ Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam dan Umum* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989)

⁶⁸ Fathiyah Hasan Sulaiman, *al-Mazhab at-Tarbiyah ‘Inda al-Ghazali* (al-Qahirah: Maktabah Nahdah Misra, cet. 2, 1964), h. 16

⁶⁹ Muhammad Munir Mursi, *at-Tarbiyah Islamiyah: Ushuluha wa tathawwuruha fi al Bilad al-Arabiyyah* (al-Qahirah : ‘Alam al-Kutub,1977), h. 18

⁷⁰ As-syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*. h.293

⁷¹ Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, h.58

potensi dan sifat dasar manusia itu sendiri. Potensi (fitrah) itu bisa berupa ‘*aql, qalb, nafs* serta jasmani dengan bentuk fisik yang sempurna yang memungkinkannya untuk melakukan berbagai aktifitas dalam melaksanakan tugas kekhalfahannya.

Sementara itu, dari kajian teori yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa penyebutan manusia dalam Alquran dengan sebutan *al-Basyar, al-Ins*, dan *Bani Adam* menunjukkan sifat dasar manusia. Dan sejatinya, hal itu bisa dijadikan pedoman bagi upaya memformat rumusan tujuan pendidikan yang proporsional dan ideal. Allah menggunakan kata *al-Basyar* dalam menunjuk manusia sebagai makhluk biologis, hal ini dikarenakan *al-Basyar* atau *al-Basyariyah* bermakna *Zahir al-Jild* (*ظهر الجلد*) yang bermakna kulit yang tampak. Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai ungkapan Alquran mengenai *al-Basyar* yang konteksnya selalu merujuk kepada manusia sebagai makhluk biologis. Hal ini berimplikasi bahwa interaksi pendidikan yang ditawarkan harus mampu menyentuh perkembangan potensi biologis (fisik) peserta didik.

Demikian halnya ketika Allah menggunakan kata *al-Insān* dan derivasinya yang lain seperti *an-Nas* dan *al-Ins* untuk menunjuk manusia, tidak pernah digunakan untuk arti manusia secara fisik. Dalam Alquran kata *al-Insān* diulang sebanyak 65 kali. Dari keseluruhan ayat tersebut, ditemukan makna yang menjadi ciri khas dari apa yang disebut sebagai *al-Insāniyyah*. Sebagai contoh, kata *al-Insān* yang disebut tiga kali dalam Q.S al-‘Alaq mencerminkan gambaran umum mengenai tiga hal: (1) menunjukkan bahwa manusia tercipta dari ‘*Alaq*, yaitu segumpal darah, (2) mengisyaratkan bahwa hanya manusia yang dikaruniai ilmu, dan (3) mengingatkan manusia bahwa ia memiliki sifat sombong yang bisa menyebabkan lupa pada sang pencipta. Hal ini semestinya berimplikasi bahwa interaksi pendidikan harus pula mampu mengembangkan aspek fisik dan psikis peserta didik.

Demikian pula ketika Allah menggunakan kata *Bani Adam*, secara etimologi bermakna generasi keturunan Adam as. Kata *Bani* berasal dari huruf ب dan ن yang dalam bentuk *Maṣḍarnya* adalah *al-Bina’* (*البناء*), yang berarti

bangunan. Karena itu, secara umum terma *Bani Adam* bisa di maknai sebagai generasi yang dibangun, diturunkan dan dikembangkan dari Adam a.s. Dalam Alquran kata-kata *Bani Adam* selalu merujuk pada konsep persamaan kemanusiaan, yaitu sama-sama keturunan nabi adam dan sama-sama memiliki harkat dan martabat kemanusiaan yang universal.⁷² Berangkat dari pemahaman ini, maka selayaknya interaksi pendidikan yang dibangun harus pula mampu menyentuh aspek kehidupan sosial peserta didik.

Sementara itu, penulis berkeyakinan bahwa ketika Alquran menginginkan kita menjadi *Insān kamil* yang mampu menjalankan fungsi dan tugasnya dengan baik, tentu Alquran juga sudah memberikan panduan dan arahan serta poin-poin yang harus dicapai untuk menuju tujuan akhir tersebut. Karena itu dapat disebut bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Alquran adalah nilai-nilai yang berhubungan dengan pendidikan. Terlebih lagi penulis juga berkeyakinan bahwa, konsep dan nilai-nilai yang terkandung dalam Alquran memiliki makna tersendiri, dan apabila dikaitkan dengan struktur normatif dan etik tertentu akan memiliki makna lain, dengan demikian maka konsep-konsep tersebut dapat dipahami sebagai pandangan Alquran.

Setelah memahami penjelasan Alquran tentang sifat dasar manusia yang terdiri dari jasmani dan ruhani dengan segala potensi (fitrah) yang dianugerahkan kepadanya, maka rumusan tujuan pendidikan yang akan penulis telusuri mencakup ; tujuan pendidikan jasmani, pendidikan ruhani, pendidikan akal dan pendidikan sosial. Penelusuran instrumen rumusan tujuan pendidikan ini akan di fokuskan pada surah al-Furqan ayat 63-77.

⁷² Al Rasyidin, *Filsafat Pendidikan Islami*, h. 15